

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan hasil dari pembahasan dan analisis pada bab sebelumnya. Maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah adalah pesantren untuk anak-anak usia 7-12 tahun. Banyaknya masyarakat sekitar yang *tahfidz* Qur'an dan tenaga kependidikan, serta respon masyarakat yang amat sangat positif menjadikan PPATQ Raudlatul Falah berkembang pesat dan berjaya seperti saat ini. Adanya al-Qur'an yang hidup di PPATQ Raudlatul Falah berlandaskan pada QS. al-Qiyāmah ayat 16-19. Pola pemahaman masyarakat pesantren cenderung mengacu pada penafsiran Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya *Lubābu Tafsir min Ibn Kātsir*. Masyarakat pesantren memahami ayat tersebut dengan cara mengaplikasikannya pada proses pembelajaran *tahfidz* santri. Selama proses berjalan ada lima tahapan pembelajaran dilaksanakan. Yaitu menjelaskan, mencontohkan, menyimak, mengulang dan mengevaluasi.
2. Pada awal masuk PPATQ Raudlatul falah, semua anak melewati berbagai macam tes terlebih dahulu termasuk tes psikologi. Jadi semua santri PPATQ Raudlatul falah dapat dipastikan nantinya ketika di pesantren memang tidak ada paksaan di dalam menghafal al-Qur'an. Dengan diberikannya 3 orang tua (Ustadz/Ustadzah Murobbi, Ustadz/Ustadzah *Tahfidz*, dan Ustadz/Ustadzah Wali Kelas) pada setiap satu santri. Menjadikan santri benar-benar terdidik, terjaga, terawat, dan nyaman ketika di pesantren dan tentunya dalam mencapai visi-misinya menjadi seorang *tahfidz* Qur'an. Dengan demikian, banyak santri yang lulus dari pesantren telah hatam dan berpredikat *tahfidz* Qur'an. Dalam menambah hafalan santri, pesantren mengkajinya dari teori memori. Maka ada proses *encoding* (perekaman) pada metode membaca *bi-nadzār*. Lantas proses *storage* (penyimpanan) yaitu pada metode pembelajaran *wahdah*, *musyafahah* dan *takrir*.

Selanjutnya proses *retrieval* (pemanggilan kembali) yaitu pada metode *talaqqi*, *takrir*, *mudarosah* dan tes hafalan. Di usia santri yang masih dini, maka dalam menjaga hafalan sepenuhnya dibebankan pada Ustadz/Ustadzah *tahfidznya*. Para santri pun diupayakan selalu berkumpul dengan temannya menjadi *musammi'* yaitu pendengar hafalan dari santri lain, dan juga melakukan *sima'an* yaitu menyimak ayat yang sudah dihafalnya. Dari metode tersebut terkait dengan proses dari memori, yaitu ketika menjadi *musammi'* dan *sima'an* al-Qur'an akan terjadi tiga proses sekaligus yaitu *encoding*, *storage* dan juga *retrieval*.

B. Saran-saran

Dari hasil studi yang telah dilakukan, maka peneliti mempunyai beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain diantaranya:

1. Pondok Pesantren

Dalam hal ini, hendaknya pondok pesantren lebih mengarahkan dan memotivasi santri agar semakin semangat dalam menghafalkan al-Qur'an. Selain itu, pesantren diharapkan juga memberikan penjelasan dan pemahaman atas penafsiran ayat al-Qur'an yang sudah dihafalnya beserta dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga semakin tertanam nilai-nilai Qur'ani pada santri.

2. Santri PPAATQ Raudlatul Falah

Kepada para santri *tahfidz* Qur'an, supaya senantiasa bersemangat dalam menghafal dan terus-menerus mengulang kembali hafalannya. Dengan berbagai macam metode yang telah dipelajari, maka seharusnya santri mampu mengembangkan hafalannya melalui metode-metode tersebut. Diharapkan pula tetap menjaga kontinuitas waktu dan senantiasa istiqomah dalam menjaga hafalannya dengan baik supaya tetap terjaga dalam ingatannya.